

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak berusia dibawah lima tahun (Rigustia et al., 2019). Penyebabnya adalah patogen infeksius seperti virus, Bakteri, mikoplasma (jamur), dan pemaparan saluran pernapasan pada eksudat paru (cairan) dan koagulasi (penggumpalan) zat asing (agustina et al., 2022).

Pneumonia adalah gangguan pernapasan yang mengenai paru-paru dan memerlukan pasokan oksigen (utari ekowati et al., 2022). Pneumonia merupakan permasalahan kesehatan global yang berdampak pada tingginya angka kematian, baik di negara-negara berkembang maupun di negara maju seperti Amerika, Kanada dan negara-negara Eropa (utari ekowati et al., 2022).

Data *World Health Organization (WHO)*, Menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Pneumonia mengakibatkan 740.180 kematian pada anak dibawah 5 tahun, yang setara dengan 14% dari seluruh kematian pada anak. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Johns Hopkins University* bersama *Save the Children* mengemukakan bahwa jika tidak ada upaya pengendalian pneumonia pada Anak-anak yang dilakukan segera, diperkirakan akan terjadi sekitar 11 juta kematian pada anak di seluruh dunia pada tahun 2030 (Birth, 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, terdapat 278.261 kasus pneumonia pada anak di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut menurun 10,19% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 309.838 kasus (Nasrul et al., 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 15.830 kasus pneumonia di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2022. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur menunjukkan pada tahun 2020 terdapat 536 kasus pneumonia, pada tahun 2021 terdapat 138 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 246 kasus. Sementara itu, berdasarkan data laporan tahunan mengenai kasus pneumonia dari Rumah Sakit Umum Daerah Umu Rara Meha menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 22 kasus, pada tahun 2021 terdapat 14 kasus, pada tahun 2022 terdapat 24 kasus, dan dari Januari hingga Agustus 2023 terdapat 10 kasus.

Orang yang menderita pneumonia, sering kali mengalami kelebihan produksi lendir di paru-parunya. Lendir biasanya akan menumpuk sehingga kental dan menjadi sulit dikeluarkan (Siregar & Aryayuni, 2019). Terjadinya obstruksi di jalan nafas karena menumpuknya lendir pada saluran nafas yang menyebabkan ventilasi tidak memadai. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan lendir, salah satunya adalah batuk tidak efektif. (Tahir et al., 2019).

Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energinya sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan lendir dengan maksimal (Buana, 2018). Pengertian lain juga disampaikan bahwa tidak mampunya untuk menjaga saluran nafas tetap terbuka disebabkan oleh kurangnya efektivitas dalam membersihkan lendir atau obstruksi dalam jalan nafas (Buana, 2018). ketidakmampuan membersihkan saluran nafas yang disebabkan oleh penumpukan lendir berlebihan dapat mengakibatkan distribusi yang tidak merata dari lendir, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas dalam paru-paru.

Salah satu tindakan yang efektif untuk menghilangkan lendir dari saluran pernapasan dan untuk menjaga kebersihan paru-paru adalah memberikan batuk yang tepat dan benar (Utari Ekowati et al., 2022). Dengan latihan batuk efektif pada pasien khususnya pada anak tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan lendir (Aryani & Argarini, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sartiwi et al., 2019), dapat disimpulkan bahwa memberikan latihan batuk efektif kepada pasien pneumonia menyebabkan peningkatan frekuensi batuk. Oleh karena itu, diharapkan bahwa intervensi ini dapat diterapkan oleh perawat sebagai metode yang efektif dalam membantu pasien pneumonia untuk melakukan batuk dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan Implementasi batuk efektif pada pasien Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif .

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Implementasi batuk efektif pada pasien Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif diruangan dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Umbu Rara Meha Waingapu ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruangan dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Umbu Rara Meha Waingapu.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan penulis dalam penerapan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan khususnya di Program Studi Keperawatan Waingapu Politeknik Kemenkes Kupang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi instansi rumah sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat untuk melakukan penerapan latihan batuk efektif pada pasien pneumonia .

2. Bagi pasien

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan batuk efektif pada pasien pneumonia.